

TELAAH FILOSOFIS PEDAGOGIS PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM

Zen Amrullah*

Abstract : On this modern era, most of education practitioners have perspective that the purpose of education is educating student to be more intelligent in cognitive area. Whereas, In the perspective of the founder of Nahdlatul Ulama' organization (NU) KH Hasyim Asy'ari, the education's goal should be directed in educating the behavior of students. KH. Hasyim Asy'ari believes that the searching of knowledge is part of glorious work in religion, so that, people who search knowledge should show glorious thing in their attitude to acquire the knowledge, and this kind of thinking is poured by KH Hasyim Asya'ri's in his book Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim.

In this book, KH Hasyim Asy'ari sees that in searching of science is as part of religion activity and it must be followed by the good attitude (al-akhlâq al-karîmah). That kind of thinking is bringing KH Hasyim Asy'ari has the own philosophy in education. Then, to know more about the pedagogic philosophy of KH Hasyim Asy'ari, the researcher conducts literature research that highlight the thought of KH Hasyim Asy'ari about education through his book, Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. In this research is found that the concept of education focuses on attitude, the concept of education which is offered seems does not too support the development of critical logical reasoning. This thing is caused by the core of good attitude (akhlaq) and critical reasoning are opposite each other. in one side, akhlaq is most influenced by faith or believed which is sourced from heart, whereas logical reasoning is influenced by rationality which comes from brain, and that different sources will impact the out put which will be resulted.

Keyword: *Philosophy, education, thought*

* Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya dan Dosen Ma'had Aly Malang

Pendahuluan

Penelusuran terhadap perkembangan peradaban dan kemajuan Islam dalam sejarahnya yang cukup panjang akan menghadapi problematika sendiri ketika tidak mengapresiasi teori-teori dan eksperimen-eksperimen pendidikan Islam. Sebab, pendidikan merupakan elan vital dalam transformasi peradaban umat manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh Asma Hasan Fahmi, tokoh pendidikan kontemporer, pendidikan Islam menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan dan sekaligus menentukan perencanaan dan arah tujuan tersebut¹. Dengan demikian, dinamika sebuah peradaban, mau tidak mau, melibatkan peranan pendidikan, sungguhpun dalam format dan kapasitas yang sederhana.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan sumberdaya manusia / SDM melalui kegiatan pengajaran. Di era globalisasi saat ini dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu orientasinya harus jelas dan matang. Belajar hendaknya ditujukan untuk menatap masa depan dan mengantisipasi realitas. Ini menjadi sangat urgen bagi anak dan remaja (palajar) untuk mempersiapkan dirinya agar mampu bersaing dan bertahan hidup dalam lingkungan modern yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran serta mampu memecahkan masalah-masalah kreatif dan kritis. Di butuhkan keterampilan khusus dalam menyiapkan peserta didik untuk bisa bersaing pada tingkat nasional dan internasional baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun ekonomi. Tidak kalah pentingnya pendidikan humaniora dan pendidikan nilai.

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya secara optimal dan utuh (mencakup matra kognitif, afektif dan psikomotorik)².

Dalam masa yang cukup panjang, pendidikan islam di Indonesia berada dipersimpangan jalan antara mempertahankan tradisi lama dan mengadopsi perkembangan baru. Upaya mempertahankan sepenuhnya tradisi lama berarti *status quo* yang menjadikannya terbelakang, meskipun memuaskan secara emosional dan romantisme. Mengadopsi perkembangan baru begitu saja berarti mengesampingkan akar sejati dan nilai autentik dari sejarah pendidikan islam, walau berhasil memenuhi kebutuhan pragmatis untuk menjawab tantangan sesaat dari lingkungan sekitar, jalan keluarnya adalah memperjelas visi pendidikan islam harus dibangun dengan mempertimbangkan sumber nilai ajaran islam, karakter esensial dari sejarah pendidikan islam, dan rumusan tantangan masa depan.

¹ Asmâ Hasan Fahmi, “*Mabâdi al-Tarbiyah al-Islâmiyah*” diterjemahkan oleh Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. ke-1, h. 7.

² Muhibbin syah, dan Utami Munandar, *Pengantar Psikologi Belajar* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001),.hlm. Xii.

Dengan kata lain, visinya berorientasi pada terciptanya sistem pendidikan yang islami, populis, berorientasi mutu dan kebhinekaan³.

Corak pendidikan yang dikehendaki oleh islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan. untuk meraih tujuan ini diperlukan suatu landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita Al-Qur'an tentang manusia⁴.

Imam Al-Ghazali sebagai mana dikutip oleh fatiah hasan sulaiman menyatakan bahwa karakteristik pendidikan islam terletak pada aspek moral keagamaan, meski tidak menghilangkan orientasi keduniaan sama sekali, akan tetapi dimensi ukhrowi di tekankan secara maksimal hal ini didasari bahwa dunia adalah lahan menuju akhirat yang diprediksikan sebagai jembatan komonikasi dengan Allah, maka barang siapa yang menjadikan dan mensikapinya sebagai mediator (jembatan) dan bukan sebagai tujuan sentral (*the ultimate goal*) ia akan memiliki kecendrungan spritualitas⁵. oleh sebab itu, tujuan pendidikan adalah tercapainya derajat *insal Al-kamil (the perfect man)* baik didunia maupun diakhirat tujuan itu dapat dicapai manakala ia sanggup memburu dalam mencari ilmu. Karenanya ilmu pengetahuan itu perlu dan harus digali sisi kelezatannya, sebab keistimewaan suatu ilmu ditandai oleh sikap anak didik yang selalu memperhatikan nilai keutamaannya secara substansial⁶.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus ada usaha yang tepat dalam memaknai dan merespon semua pola pendidikan, sebab pemahaman terhadap sebuah pola pendidikan mempunyai peranan yang sangat urgen dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang dapat membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sehingga materi pelajaran itu dapat mudah difahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya⁷.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, pemaknaan pola pendidikan dikatakan tepat guna, manakala ia mengandung nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terakndung dalam tujuan agama islam⁸.

³ Husni Rahim, *Arah baru pendidikan islam di Indonesia*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001)hlm.16.

⁴ A. Syafi'ie Maarif, *Pemikiran tentang pembaharuan pendidikan islam di Indonesia* dalam Musleh Usa (ed) 1991 *pendidikan islam di Indonesia antara cita dan fakta* (yogyakarta: Tiarawacana,1991) hlm 135.

⁵ Fatiah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhab Al-Tarbawi Inda Al-Ghazali*, (Kairo Al-Nahdhoh, 1964) hlm 16-17.

⁶ Zakiyah drajad, *Pendidikan Islam dalam kelompok dan sekolah* (Jakarta: Ruhama,1994)hlm 35.

⁷ HM Arifin, *Ilmu pendidikan islam suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991)hlm.197.

⁸ Ibid, 198.

Kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan agama islam mempunyai relevansi ideal dan rasional dalam proses pendidikan. Sebagaimana contoh, metode sebagai salah satu komponen operasional dalam ilmu pendidikan itu harus mengandung potensi yang berfungsi mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dengan demikian, metode yang baik adalah metode yang memiliki watak dan relevansi dengan tujuan pendidikan islam⁹.

Dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan dalam hal ini adalah tujuan pendidikan haruslah terlebih dahulu dirumuskan dengan jelas dan konkrit. Perumusan tujuan pendidikan secara jelas dan konkrit merupakan langkah yang sangat penting sebelum menentukan dan memilih metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran¹⁰.

Membicarakan pendidikan, kita memasuki area yang cukup luas objek pembahasannya karena dalam pembahasan ini akan meliputi anak didik, pendidik, alat pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu harus berlangsung¹¹.

KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang dilahirkan dikalangan pondok pesantren yang mempunyai ide cemerlang tentang konsep pembelajaran, sampai saat ini telah dibuktikan dengan berkembangnya pondok pesantren Tebu Ireng tempat mengajarnya yang berbeda dengan sistem pendidikan tradisional lainnya, dimana beliau mencoba untuk memberikan alternatif lain mengenai tujuan belajar di pondok pesantren.

Pemaknaan ulang pemikiran KH Hasyim Asy'ari menjadi inspirasi baik bagi sarjana muslim dalam rangka re-paradigmatik pendidikan islam sebagai suatu pola pemberdayaan peserta didik, sistem belajar mengajar, lembaga pendidikan dengan sarana dan prasarananya.

Untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, penulis akan mencoba menganalisisnya dengan teori-teori pendidikan kontemporer pada umumnya serta aliran filsafat pendidikan dari barat seperti aliran progresifisme. Dari deskripsi diatas penulis tertarik untuk mengkaji "*Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran KH Hasyim Asyari Dalam Kitab Adab Al-'alim wa al muta'allim*".

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penyusunan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)¹², yang menggunakan data kualitatif, yakni suatu prosedur penelitian yang menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer penulis dapatkan dari karya KH.

⁹ Ibid.199.

¹⁰ Zuhairini.dkk, *Metode pendidikan Agama Islam*,(Surabaya:Usaha Nasional, 1983) 29.

¹¹ Ali Asy'ad, *Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*, (semarang: Menara Kudus,1978) I

¹² Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah IKIP Malang,*pedoman karya ilmiah:skripsi,tesis,disertasi,artike,l makalah* (Malang:IKIP Malang,2000)hlm.3

Hasyim Asy'ari sendiri yaitu dalam kitab *Adab Al-'alim Wa Al-Muta'allim*, sedangkan sumber skunder didapatkan dari buku-buku, jurnal, majalah dan lain-lain yang kegunaannya adalah untuk menginterpretasikan sumber-sumber primer.

Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis isi (*content analysis*)¹³. dalam praktek operasionalnya akan dikembangkan dengan teknik analisis data *deskriptif* dan *komparatif*.¹⁴ metode deskriptif ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka menginterpretasikan obyek tentang realitas yang terdapat dalam masalah yang sedang diselidiki, yakni model yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, sedangkan metode komparatif, penulis gunakan untuk membandingkan dua atau lebih dari pendapat-pendapat mengenai metode pembelajaran, sehingga dengan metode ini akan diketahui sisi kelebihan dan kekurangan pendapat KH. Hasyim Asy'ari.

Diskusi

Kitab *Adab al-'âlim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumaday al-Tsâni tahun 1343 H.¹⁵ KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula¹⁶. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlâq al-karîmah*).

Memang, konsep kependidikan yang berfokus pada etika, termasuk karya KH. Hasyim Asy'ari, ini kurang menjanjikan bagi pengembangan nalar yang kritis. Hal ini lebih disebabkan oleh titik sentral antara akhlak yang luhur dan nalar yang kritis berseberangan secara diametral. Akhlak lebih dibanyak ditentukan oleh faktor keyakinan (hati), sebagai sumber berperilaku, sedangkan

¹³ Klaus krippendoff, *Content Analysis: Introduction To Its Theory And Methodology* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) hlm. 33.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* (Jakarta: PT rineka cipta, 1998) hlm. 247.

¹⁵ Muhammad Hâsyim Asy'ari, *Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'limih wa mâ Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'limih*, (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmy, pondok pesantren Tebu Ireng, 1415 H.), hal. 101.

¹⁶ Lihat James J. Fox, "Ziarah visits to the tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java", dalam M.C. Ricklefs (ed.), "Islam in the Indonesian Social Context", (Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1991), h. 30, dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 11-12.

nalar beranjak dari akal pikiran (*ratio*). Keduanya, hati dan akal pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda.

Dari hal tersebut, KH. Hasyim Asy'âri sesungguhnya berusaha mengedepankan pemikiran bahwa dalam menghadapi segala persoalan hendaknya dimulai dari paradigma normatif yang bersumbu pada titik sentral ketuhanan. Paradigma ini diasumsikan akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan secara tuntas dan tidak menimbulkan spekulasi yang berkepanjangan. Dimensi ketuhanan hendaknya mampu menjelma pada partikulasi-partikkulasi, terutama dalam perilaku sosial, sehingga secara keseluruhan menunjukkan satu bingkai yang utuh. Tampaknya, KH. Hasyim Asy'âri berkeyakinan bahwa orang yang mampu menunjukkan integritas dalam berperilaku adalah makhluk Tuhan yang terbaik. Dari hal inilah, dapat dilihat sisi pendidikan dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. Karena itu, dalam bab pertama kitab *Adab al-'âlim wa al-muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari mengawali pembahasannya mengenai hal itu dengan urutan-urutan argumentasi *nash* (al-Quran) kemudian hadits dan pendapat para ulama.

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, KH. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti dicamkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu di antaranya adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus—bukan mengharapkan sesuatu yang material—, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar dan memiliki sikap qanaah, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersikap hati-hati, menghindari dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, tidak memperbanyak tidur, dan menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baik, peserta didik mesti memilih dan mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini, perlu adanya batasan atau karakteristik pendidik yang baik. KH. Hasyim Asyari menyebutkan ciri-ciri tersebut, yaitu cakap dan profesional (*kalimaat ahliyatuh*), kasih sayang (*tahaqqaqat syafaqatuh*), berwibawa (*zhaharat muru'atuh*), menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat (*'urifat iffatuh*), berkarya (*isyaharat shiyânatuh*), pandai mengajar (*ahsan ta'lim*), dan berwawasan luas (*ajwa tafhîm*). Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh¹⁷. Tentu saja, persyaratan-persyaratan itu tidak selamanya secara

¹⁷ Muhammad Hâsyim Asy'âri, *Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim fî mâ Yahâtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'lîmih wa mâ Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'lîmih*, (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmy, pondok pesantren Tebu Ireng, 1415 H.), hal. 29

keseluruhan ditemukan dalam seorang guru. Adanya persyaratan-persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntun peserta agar kritis-selektif dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikannya nanti dapat memberi hasil.

Peserta didik harus memiliki anggapan (*image*) dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan pendidik. Bahkan, ketika peserta didik berangkat ke pendidik hendaknya bersedekah dan berdoa terlebih dahulu untuk pendidik¹⁸.

Peserta didik harus senantiasa sabar terhadap segala kekasaran dan kesalahan pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan tidak menggoyahkan keimanan. Meski sikap yang ditampilkan pendidik tidak mencerminkan etika dan akhlak yang luhur, tetapi bagi peserta didik hendaknya menyikapinya dengan arif. Sebab, respon demikian memberi kebahagiaan dan menjaga perasaan pendidik, di samping ilmu yang didapat lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat¹⁹. Perspektif demikian agaknya lebih banyak didukung oleh asumsi-asumsi bahwa guru merupakan sosok yang patut digugu dan ditiru sementara peserta didik didudukkan sebagai orang yang belum memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sehingga masih menengantungkan pada guru itu.

Pola hubungan antara peserta didik dengan pendidik seperti yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari di atas agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu lebih banyak ditekankan oleh aspek guru. Guru tidak hanya sebagai transmitor pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku (etika) peserta didik.

Dari pemikiran tersebut, dapat dijabarkan bahwa model pengajaran secara efektif tergantung kepada pemilihan dan penggunaan tujuan mengajar, guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat bahwa masalah ini sangat penting bagi calon guru karena menyangkut bagi kelancaran tugasnya. Karena itu pelajarilah secara teliti metode-metode mengajar sampai mempunyai keyakinan, kesanggupan dan pengalaman-pengalaman praktis serta mampu mempergunakannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berada dalam daerah perhatian anak. Metode mengajar yang dipergunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan sebagai guru.

Hubungan metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar atau azas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 30-31

¹⁹ *Ibid.*, hal. 32-33

pembelajaran. Mansyur mengatakan bahwa metode mengajar berhubungan erat dengan prinsip-prinsip belajar. Dia mengemukakan rumusan sebagai berikut²⁰:

1. Metode mengajar dengan motivasi, jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar anak didik akan semakin meningkat. Motivasi sangat erat hubungannya dengan emosi, minat dan kebutuhan anak didik.
2. Metode mengajar dan aktivitas anak didik, apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelek-emosional anak didik, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.
3. Metode mengajar dan perbedaan individual, guru harus ingat, bahwa setiap anak didik mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Secara garis besar setiap anak didik mempunyai tipe tanggapan yang berbeda seperti tipe penglihatan (visual), tipe pendengaran (taktil), tipe gerakan (motorik), dan tipe campuran.
4. Metode mengajar dan umpan balik, yaitu umpan balik tentang kemampuan perilaku peserta latihan (seperti yang dilihat peserta latihan lainnya, oleh pelatih dan oleh peserta itu sendiri). Begitu pula apa yang diserap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif. Misalnya umpan balik tentang kemampuan menganalisis perolehan melalui diskusi kasus.
5. Metode mengajar dan pengalihan, metode-metode yang banyak mengandung unsur pengalihan ini ialah partisipatif. Sebab itu guru yang menganggap bahwa metode simulasi dan metode proyek banyak manfaatnya untuk pengalihan ini kepada situasi nyata sangat senang menggunakannya.
6. Metode mengajar dan penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis, dalam mengajar diperlukan metode yang tepat. Metode-metode tertentu lebih serasi untuk memberikan informasi mengenai bahan pelajaran atau gagasan baru, atau untuk mengurai dan menjelaskan susunan-susunan suatu bidang yang luas dan kompleks.

Secara umum KH. Hasyim Asy'ari tidak mengemukakan dengan metode tertentu untuk suatu pengajaran, namun beliau menetapkan metode khusus pelajaran agama bagi anak-anak, adapun yang berkaitan khusus dengan pengajaran secara umum hanya dimunculkan dengan prinsip-prinsip tertentu dan langkah-langkah khusus yang harus diikuti oleh seorang guru ketika akan melaksanakan tugas mengajar. Beliau mengatakan; sampaikan pelajaran dengan metode yang mudah dicerna dan lafadz yang fasih agar mudah difahami.

²⁰ Syaiful bahri Djamarah, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (jakrta:PT Rineka Cipta,2002),185

Cara belajar mengajar yang efektif dan baik ialah: mempergunakan kegiatan murid-murid secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara continue dan juga melalui kerja kelompok²¹. Begitu juga dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara keduanya ini terjalin interaksi yang saling menunjang dalam situasi dukatif untuk mncapai tujuan tertentu. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce joyce dan Marshal weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan kedalam empat hal, yaitu: (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, (4) modifikasi tingkah laku²².

Aliran yang berbeda adalah progresifime, yang salah satu tokohnya adalah Hendry James, seorang filosof berkebangsaan Amerika. Aliran ini dikatakan banyak berbuat dan melakukan inisiatif guna mengadakan rekonstruksi didalam pendidikan modern pada abad ke-20. Dalam hal pendidikan, aliran ini banyak meletakkan tekanan dan masalah kebebasan dan kemerdekaan anak didik. Sedangkan aliran esensialisme menitik beratkan pada masalah filsafat dan teori pendidikan. Menurut pandangannya bahwa fungsi utama sekolah adalah membina suatu tempat referensi untuk untuk anak didik dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan tradisi yang sudah menumpuk.

Pokok utama perbedaan essensialisme dan progresivisme ini adalah kata “kebebasan”, John Dewey menolak asas kebebasan itu, apabila diartikan bebas untuk mengerjakan apasaja yang diinginkan seseorang, asal tidak menghalangi jalan dan kebebasan orang lain. Menurut John Dewey, kebebasan itu sebagai sasaran dari pendidikan bukan pondasinya, apabila kebebasan itu merupakan hak utama untuk tidak diarahkan. Dari dua aliran yang saling bertentangan ini, akan dicoba dilihat dimana posisi pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang metode mengajar dengan melihat pada dasar filosofisnya. Pada dasarnya KH. Hasyim Asy’ari yang hidup pada abad ke 19-20 awal banyak menemukan dasar-dasar pemikiran tentang pendidikan ini. oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa KH. Hasyim Asy’ari tidak mengikuti salah satu dari aliran filsafat pendidikan yang dikenal selama ini, (progresivisme dan esensialisme). Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beliau yang menyatakan “sampaikan pelajaran dengan cara yang mudah dicerna dan lafadz yang fasih, agar mudah untuk difahami, apalagi murid-

²¹ Sadirman A.M.*interaksi dan motivasi belajar mengajar*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2004) hlm. 59

²² Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIII, 2001), 4

murid itu berakhlak baik, rajin, berkemauan keras, serta suka menghafal hal-hal asing.

Dalam pernyataan diatas setidaknya ada dua komentar yang dapat dibandingkan dengan aliran progresif. Pertama, kelonggaran yang seluas-luasnya kepada murid untuk mempelajari ilmu, dalam arti bahwa kebebasan itu bukan kebebasan mutlak. Kedua, dari segi kemajuan berfikir.

Oleh karena itu, metode pengajaran KH. Hasyim Asy'ari tidak menganut aliran tertentu, melainkan merupakan suatu model yang didapat dari hasil cipta karyanya sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai islami. Hakikatnya dalam belajar mengajar butuh persiapan dan perencanaan untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, dalam proses pembelajaran tersebut, murid selayaknya untuk tetap memperhatikan adab atau tingkah lakunya, guna untuk mendapatkan ilmu yang manfaat.

Kesimpulan

Tulisan di atas memperlihatkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang dibuktikan dengan karyanya berjudul *Adab al-'âlim wa al-muta'allim*. Dalam karyanya itu, KH. Hasyim Asy'ari cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya yang kemudian menjadi salah satu unsur dalam suatu metode dalam pengajaran dan pembelajaran. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul. Kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran progresivisme dan essensialisme. Di samping itu, KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan di samping pembentuk sikap dan etika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM, *Ilmu pendidikan islam suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Asy'ad, Ali, *Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*, Semarang: Menara Kudus, 1978.
- Asyari, KH. Hasyim, *Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Al-Turast Al-Islam, 1415.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Drajad, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam kelompok dan sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Khulub, Lathiful, *fajar kebangunan ulama' biografi KH. Hasyim Asyari*, Jogjakarta: RKiS, cet, II, 2001.
- Krippendoff, Klaus, *Content Analysis: Introduction To Its Theory And Methodology*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Maarif, A. Syafi'ie, *Pemikiran tentang pembaharuan pendidikan islam di Indonesia* dalam Musleh Usa (ed) 1991 *pendidikan islam di Indonesia antara cita dan fakta*, Yogyakarta: Tiarawacana, 1991.
- Rahim, Husni, *Arah baru pendidikan islam di Indonesia*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Sadirman A.M. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sulaiman, Fatiah Hasan, *Al-Madzhah Al-Tarbawi Inda Al-Ghazali*, Kairo Al-Nahdhoh,
- Syah, Muhibbin, dan Utami Munandar, *Pengantar Psikologi Belajar*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah IKIP Malang, *pedoman karya ilmiah: skripsi, tesis, disertasi, artikel, makalah*, Malang: IKIP Malang, 2000
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi guru profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIII, 2001.
- Zuhairini, dkk, *Metode pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.